

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan ternak penghasil susu yang sangat dominan dibandingkan ternak lainnya. Sapi perah sangat efisien dalam mengubah makanan ternak berupa konsentrat dan hijauan menjadi susu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Di negara-negara maju, sapi perah dipelihara dalam populasi tertinggi, karena merupakan salah satu sumber kekuatan ekonomi bangsa. Selain itu, susu yang dihasilkan oleh sapi perah merupakan sumber nutrisi yang baik bagi manusia. Susu (*milk*) adalah sekresi dari kelenjar susu pada mamalia yang merupakan cairan kompleks yang mengandung komponen zat nutrisi untuk makanan hewan muda (Malaka, 2010).

Sapi perah yang dipelihara di Indonesia kebanyakan bangsa FH (*Friesian Holstein*) dan sapi PFH (peranakan *Friesian Holstein*). Sapi perah FH berasal dari Belanda dengan ciri-ciri khas yaitu warna bulu hitam dengan bercak-bercak putih pada umumnya, namun juga ada yang berwarna coklat ataupun merah dengan bercak putih, bulu ujung ekor berwarna putih, bagian bawah dari kaki berwarna putih, dan tanduk pendek serta menjurus kedepan (Makin, 2011).

Dalam pemeliharaan sapi perah yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu peternakan adalah jumlah sapi betina produktif dan betina laktasi. Tatalaksana pemeliharaan sapi perah pada masa laktasi perlu diperhatikan lagi terkait manajemen pemberian pakan dan air minum, manajemen pemerahan dan pengaturan laktasi, manajemen kesehatan dan pencegahan penyakit, serta manajemen perkandangan. Jika hal ini tidak diperhatikan secara kondusif akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas susu yang diproduksi.

Masa laktasi adalah masa sapi sedang memproduksi. Sapi mulai memproduksi setelah melahirkan anak. Kira-kira setengah jam setelah sapi itu melahirkan produksi susu sudah keluar, saat itulah disebut masa laktasi dimulai. Namun, sampai dengan 4–5 hari yang pertama produksi susutersebut masih berupa kolostrum yang tidak boleh dikonsumsi manusia, tetapi harus diberikan kepada pedet. Pedet harus mendapatkan kolostrum (yaitu susu yang dihasilkan oleh induk yang baru melahirkan) yang dihasilkan induk hingga 1 minggu setelah kelahiran sebanyak tidak lebih dari 6% berat badannya (Ellyza, 2011).

Kesenjangan antara pertumbuhan konsumsi dengan produksi menyebabkan jumlah impor susu Indonesia terus meningkat. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya kemandirian dan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) khususnya susu yang akan semakin jauh dari harapan. Hal tersebut berpotensi masuk dalam *food trap* negara eksportir dimana pemenuhan asupan nutrisi dari susu sangat bergantung dari kondisi pasar negara eksportir (Agustina 2016). Impor sapi perah yang telah dilakukan selama ini lebih bersifat penyebaran dan pemerataan pemeliharaan sapi perah dan tidak untuk peningkatan skala usaha.

Manajemen pemerahan juga sangat berperan penting bagi keberhasilan usaha peternakan sapi perah rakyat. Selain perkandangan, tatalaksana manajemen pemerahan yang belum dilakukan secara optimal dapat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas susu, dan bisa menyebabkan penyakit seperti mastitis jika



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



penanganan proses sebelum dan sesudah pemerahan tidak dilakukan dengan benar. *Higiene* pemerahan dan kebersihan lingkungan yang buruk menyebabkan bakteri dapat bertahan hidup, bila bakteri masuk ke lubang ambing maka akan terjadi infeksi ambing (Subronto 2008). Beberapa faktor predisposisi (pemicu) terjadinya infeksi kelenjar susu yaitu : pemerahan yang tidak higienis, manajemen pemerahan yang salah, luka pada puting susu, dan adanya mikroorganisme patogen di lingkungan kandang (Martindah, et al. 2009).

CV Mawar Mekar kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan peternakan sapi perah yang berdiri sendiri, yang bergerak dibidang pembesaran, pembudidayaan dan produksi. Peternakan ini sudah lama berdiri serta banyak pelajaran yang bisa didapatkan dari peternakan tersebut. CV Mawar Mekar merupakan tempat yang baik untuk mempelajari tentang manajemen pemeliharaan sapi perah khususnya induk laktasi, karena peternakan ini merupakan salah satu dari peternakan yang berhasil menghasilkan susu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan untuk mendapatkan pengalaman serta dapat menggali ilmu lebih banyak dan dapat mengetahui bagaimana kondisi dunia kerja di lapangan dan dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan, menambah wawasan dan dapat membentuk karakter baru agar nanti dapat beradaptasi setelah terjun di dunia kerja.

2 METODE

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 12 minggu dimulai tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan 31 maret 2020 yang dilaksanakan di Peternakan sapi perah CV Mawar Mekar *Farm* yang terletak di Desa Sengonkerep, Kelurahan Gedong, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

2.2 Metode Pelaksanaan

Praktik kerja lapangan (PKL) yang dilakukan yaitu dengan mengikuti kegiatan di Peternakan CV Mawar Mekar sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pegawai, sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari catatan *recording* dan pengambilan data dengan pengukuran langsung.